



## Penafsiran tentang Interaksi Sosial dengan Non-Muslim

Raihani Aththahirah<sup>1\*</sup>, Lona Mardiaty<sup>2</sup>, Muhammad Haikal<sup>3</sup>, Maulana Ikhsan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: [atrahani@gmail.com](mailto:atrahani@gmail.com)<sup>1</sup>, [mardiatilona@gmail.com](mailto:mardiatilona@gmail.com)<sup>2</sup>, [muhammadhj4440@gmail.com](mailto:muhammadhj4440@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[maulanaikhsan@gmail.com](mailto:maulanaikhsan@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Korespondensi penulis: [atrahani@gmail.com](mailto:atrahani@gmail.com)

**Abstract.** *Social interaction between Muslims and non-Muslims is an important theme in communal life. The Qur'an provides clear guidance on how Muslims should interact with people of different faiths. Based on the interpretations of scholars such as M. Quraish Shihab, Hamka, Imam al-Razi, Ahmad Mushthafa al-Maraghi, and Dr. Aidh Qarny, social interaction between Muslims and non-Muslims should be based on the principles of mutual respect, kindness, and fairness. Qur'anic verses such as Surah Al-Mumtahanah 8, Surah Al-Hujurat 13, and Surah Al-Ankabut 46 emphasize the importance of maintaining good relations without coercion in belief and avoiding hateful debates, especially against the unjust. Islam teaches that debates conducted in a good and wise manner will strengthen interfaith relationships and bring people closer to the truth. In this context, Islam emphasizes the importance of maintaining good character in all forms of social interaction to foster peace and harmony in society.*

**Keywords:** *Interaction, Social, Muslim, Non-Muslim, Interpretation.*

**Abstrak.** Interaksi sosial antara umat Muslim dan non-Muslim merupakan tema penting dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seharusnya umat Islam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Berdasarkan tafsir para ulama, seperti M. Quraish Shihab, Hamka, Imam al-Razi, Ahmad Mushthafa al-Maraghi, dan Dr. Aidh Qarny, interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim seharusnya didasarkan pada prinsip saling menghormati, berbuat baik, dan berlaku adil. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Mumtahanah ayat 8, Surah Al-Hujurat ayat 13, dan Surah Al-Ankabut ayat 46, menekankan pentingnya menjaga hubungan baik tanpa adanya paksaan dalam keyakinan dan menghindari perdebatan yang penuh kebencian, terutama terhadap orang-orang zalim. Islam mengajarkan bahwa perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana akan mempererat hubungan sosial antar umat beragama dan mendekatkan pada kebenaran. Dalam hal ini, Islam menekankan pentingnya menjaga akhlak dalam setiap bentuk interaksi sosial agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Interaksi, Sosial, Muslim, Non-Muslim, Penafsiran.

### 1. PENDAHULUAN

Interaksi sosial antara umat Muslim dan non-Muslim merupakan topik yang menarik dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial yang pluralistik. Dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama, pemahaman yang baik terhadap interaksi ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Penafsiran tentang interaksi sosial dengan non-Muslim seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman agama, budaya, dan nilai-nilai sosial yang ada di masing-masing kelompok. Dalam Islam, prinsip-prinsip interaksi dengan non-Muslim sudah diatur dalam berbagai sumber ajaran, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits (Akhyar, Junaidi, et al., 2024).

Meskipun demikian, terdapat perbedaan penafsiran di kalangan umat Islam tentang bagaimana seharusnya hubungan ini dijalankan. Beberapa penafsiran menekankan pentingnya toleransi, kerjasama, dan menjaga kedamaian antarumat beragama, sedangkan yang lain mungkin lebih fokus pada batas-batas yang harus dijaga untuk melindungi kemurnian ajaran Islam. Sebagai contoh, beberapa ulama menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Mumtahanah (60:8), yang mengajarkan umat Islam untuk berlaku baik kepada non-Muslim selama mereka tidak memerangi Islam atau umat Muslim. Penafsiran ini menekankan pentingnya sikap toleransi dan kerja sama dalam berinteraksi dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Namun, ada juga penafsiran yang lebih konservatif, yang menekankan pentingnya pemisahan antara umat Muslim dan non-Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, atau politik, guna menjaga identitas dan nilai-nilai agama. Pendekatan ini lebih berhati-hati dalam membentuk hubungan dengan non-Muslim, dengan fokus pada perlindungan terhadap aqidah dan syariat Islam (ABD RAIS, 2023).

Berbagai penafsiran ini sering kali menjadi titik perdebatan dalam komunitas Muslim, terutama ketika berkaitan dengan konteks sosial yang semakin global dan terhubung antarbudaya. Interaksi dengan non-Muslim di dunia yang semakin plural ini memunculkan tantangan baru bagi umat Islam dalam menentukan sikap dan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penafsiran-penafsiran ini dapat mempengaruhi praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai penafsiran tentang interaksi sosial antara umat Muslim dan non-Muslim, baik dari perspektif teks-teks agama maupun pandangan para ulama. Penafsiran ini akan dianalisis dalam kaitannya dengan praktik sosial yang ada di masyarakat, serta implikasinya terhadap keharmonisan hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi sosial ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya mewujudkan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, serta menanggapi tantangan sosial yang dihadapi umat Muslim di era modern.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema interaksi sosial dengan non-muslim. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menekankan pada penafsiran kritis terhadap isi teks dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan para mufasir dan pemikir Islam mengenai interaksi sosial dengan non-muslim, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik tersebut dalam perspektif Al-Qur'an (Akhyar & Kosim, 2024).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat, yang melibatkan komunikasi, tindakan, dan pengaruh satu pihak terhadap pihak lainnya. Proses ini mencakup berbagai bentuk hubungan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, dan dapat terwujud dalam komunikasi verbal, perilaku non-verbal, serta sikap atau reaksi sosial yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok. Interaksi sosial terjadi dalam berbagai situasi, seperti percakapan antara dua orang, pertemuan antara kelompok-kelompok sosial, atau hubungan dalam konteks lebih luas seperti antar negara (Zaeni, 2019).

Interaksi sosial tidak hanya bergantung pada kontak fisik atau komunikasi langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, budaya, serta struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Nilai dan norma tersebut memberikan pedoman tentang bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka merespons perbedaan, konflik, atau kerjasama. Interaksi sosial dapat membentuk pola-pola sosial yang lebih besar, menciptakan hubungan yang harmonis, atau sebaliknya, memunculkan ketegangan dan konflik, tergantung pada bagaimana individu atau kelompok menanggapi perbedaan yang ada.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, interaksi sosial juga bisa memperkuat ikatan antara kelompok yang memiliki tujuan bersama atau membangun solidaritas sosial. Sebaliknya, perbedaan dalam kepentingan atau nilai dapat menyebabkan ketegangan, kompetisi, atau bahkan

konflik. Oleh karena itu, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis antarindividu dan kelompok dalam masyarakat, serta berkontribusi pada pembentukan struktur sosial yang lebih stabil.

### **Syarat – Syarat Interaksi Sosial**

Interaksi sosial memiliki beberapa syarat atau kondisi yang harus dipenuhi agar dapat berlangsung dengan baik. Setiap interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Adanya Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan awal dari proses interaksi. Kontak sosial bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu kontak fisik dan kontak non-fisik. Kontak fisik, seperti berjabat tangan atau bertatap muka, dapat memicu komunikasi atau hubungan lebih lanjut. Sementara itu, kontak non-fisik, seperti komunikasi melalui media atau pikiran, juga dapat menjadi landasan bagi interaksi sosial. Tanpa adanya kontak, interaksi sosial tidak dapat berlangsung.

2) Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah sarana utama dalam interaksi sosial. Melalui komunikasi, individu atau kelompok dapat saling menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan mereka. Komunikasi ini bisa berbentuk verbal (lisan) maupun non-verbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, atau simbol lainnya). Proses komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pihak yang menerima.

3) Ada Pemahaman dan Respon

Interaksi sosial tidak hanya melibatkan tindakan atau komunikasi satu arah, tetapi juga memerlukan respons dari pihak lain. Pemahaman terhadap apa yang disampaikan, baik dalam bentuk bahasa, simbol, atau tindakan, memungkinkan pihak yang terlibat dalam interaksi untuk memberikan respons yang sesuai. Respons ini, baik positif maupun negatif, membentuk kelanjutan dari proses interaksi.

4) Adanya Tujuan

Setiap interaksi sosial biasanya dilandasi oleh tujuan tertentu. Tujuan ini bisa berupa keinginan untuk memperoleh informasi, mencari persetujuan, menyelesaikan

masalah, atau mempererat hubungan antarindividu atau kelompok. Tujuan ini menjadi dorongan yang membuat interaksi sosial lebih terarah dan memiliki makna.

#### 5) Adanya Norma atau Aturan Sosial

Setiap interaksi sosial berlangsung dalam kerangka norma dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Norma ini mengatur perilaku yang dianggap wajar atau tidak wajar dalam suatu budaya atau komunitas. Aturan ini memberi pedoman bagi individu dalam berinteraksi, sehingga interaksi tersebut tetap dapat diterima dalam masyarakat. Tanpa adanya norma, interaksi sosial dapat menjadi tidak terarah dan berpotensi menimbulkan konflik (Rustandi, 2021).

Secara keseluruhan, syarat-syarat tersebut membentuk dasar dari interaksi sosial yang efektif dan produktif. Tanpa memenuhi syarat-syarat ini, komunikasi antara individu atau kelompok dapat terhambat atau tidak menghasilkan hubungan yang bermanfaat.

### **Interaksi sosial Antar Umat Beragama**

Interaksi sosial antar umat beragama merujuk pada hubungan dan komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok dari agama yang berbeda dalam suatu masyarakat. Proses ini sangat penting dalam konteks kehidupan sosial yang pluralistik, di mana berbagai agama hidup berdampingan. Interaksi ini dapat melibatkan berbagai bentuk komunikasi, kerja sama, atau bahkan konflik, tergantung pada bagaimana masing-masing pihak memahami dan mengelola perbedaan agama mereka.

Interaksi sosial antar umat beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan menjaga perdamaian dalam masyarakat yang majemuk. Melalui interaksi ini, individu atau kelompok dapat saling belajar dan memahami keyakinan, tradisi, serta praktik keagamaan yang berbeda. Hal ini dapat memperkaya wawasan budaya dan spiritual, serta mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat ketidaktahuan atau stereotip terhadap agama lain (Sulistia, 2020).

Namun, interaksi antar umat beragama juga menghadapi tantangan. Perbedaan ajaran dan keyakinan agama kadang menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan, atau bahkan konflik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang dialog antar umat beragama yang didasari oleh rasa saling menghormati dan toleransi. Dalam konteks ini, prinsip toleransi menjadi kunci untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan hubungan yang konstruktif.

Toleransi antar umat beragama tidak hanya mengedepankan penghormatan terhadap kebebasan beragama, tetapi juga mengajak umat dari berbagai agama untuk bekerja sama dalam menciptakan kebaikan bersama. Ini bisa meliputi kolaborasi dalam kegiatan sosial, pendidikan, atau penyelesaian masalah kemanusiaan yang tidak memandang latar belakang agama (Akhyar, Batubara, et al., 2024).

Secara keseluruhan, interaksi sosial antar umat beragama berperan dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat, serta memastikan kehidupan sosial yang damai, adil, dan sejahtera, meskipun ada perbedaan agama di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan hubungan antar umat beragama yang harmonis.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."*  
(Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan jenis kelamin di antara manusia adalah kehendak Allah yang memiliki tujuan untuk saling mengenal antar sesama. Dalam konteks interaksi sosial antar umat beragama, ayat ini juga memberikan pesan bahwa perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial merupakan bagian dari takdir Tuhan, yang seharusnya tidak memicu perpecahan, melainkan menjadi kesempatan untuk saling memahami dan menghormati (Muhdina, 2015).

Allah menekankan bahwa derajat kemuliaan seseorang di sisi-Nya bukan ditentukan oleh perbedaan tersebut, tetapi oleh tingkat ketakwaannya. Oleh karena itu, interaksi sosial antar umat beragama yang didasarkan pada nilai-nilai saling menghormati dan kerjasama dapat menciptakan harmoni dan kedamaian, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam.

## **Pandangan Ulama' Tentang Interaksi Sosial Muslim Non-Muslim**

Dalam konteks interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim, terdapat beragam pandangan dari para ulama tafsir yang memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana seharusnya umat Islam berhubungan dengan orang-orang yang berbeda agama. Beberapa pandangan tersebut mengandung prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak individu dalam masyarakat yang majemuk. Berikut adalah beberapa pandangan ulama tafsir yang relevan:

- 1) M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* berpendapat bahwa hubungan antara Muslim dan non-Muslim dalam konteks interaksi sosial tidak dilarang, selama interaksi tersebut tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Ini mencerminkan prinsip dasar dalam Islam yang mendorong toleransi dan kerja sama selama tidak ada ancaman terhadap keyakinan atau kesejahteraan umat Islam.
- 2) Hamka dalam *Tafsir al-Azhār* menekankan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik, bergaul dengan baik, serta berlaku adil dan jujur terhadap non-Muslim, termasuk Yahudi, Nasrani, atau musyrik, selama mereka tidak memusuhi atau memerangi umat Islam. Ini mengajarkan bahwa perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang untuk melakukan pergaulan sehari-hari yang harmonis dan saling menghormati.
- 3) Imam al-Rāzi berpendapat bahwa keimanan harus didasarkan pada kebebasan memilih dan pertimbangan yang matang, bukan paksaan. Ia mengutip ayat dari Surah Yunus (10:99) yang menegaskan bahwa jika Tuhan menghendaki, seluruh umat manusia akan beriman. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa dalam interaksi sosial dengan non-Muslim, tidak boleh ada paksaan untuk mengikuti agama Islam, karena iman adalah keputusan pribadi yang harus didasari oleh kebebasan dan pengetahuan.
- 4) Ahmad Mushthafa al-Maraghi berpandangan bahwa umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak memerangi mereka atau mengusir mereka dari tanah air mereka. Ia menekankan bahwa berbuat baik kepada mereka, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam perjanjian dengan Khuzaah dan kabilah lainnya, adalah bentuk hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, beliau juga melarang umat Islam untuk bersahabat dengan orang yang memusuhi mereka atau bekerja sama dalam permusuhan.

- 5) Dr. Aidh Qarny dalam *Tafsir Muyassar* berpendapat bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk menghormati orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka atau mengusir mereka. Namun, ia memperingatkan bahwa Allah melarang umat Islam untuk menghormati orang kafir yang menganiaya mereka karena iman mereka atau yang berusaha mengusir mereka dari tanah air. Menurut Qarny, jika seseorang terlalu mendekati atau bersikap lunak terhadap mereka yang memusuhi Islam, maka dia dianggap tidak adil dan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya (Shihab, 2021).

Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip toleransi, keadilan, dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan non-Muslim, asalkan interaksi tersebut tidak membawa mudarat bagi umat Islam dan tidak melibatkan unsur permusuhan atau paksaan. Dalam kerangka interaksi sosial, perbedaan keyakinan seharusnya tidak menghalangi pergaulan yang baik, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar agama, yaitu keadilan dan kebaikan.

### Prinsip-Prinsip Interaksi Sosial Dengan Nonmuslim

- 1) Saling Mengenal (memahami)

Prinsip ini disebutkan dalam Al Quran surah al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. al-Hujurat: 13).

Surah Al-Hujurat ayat 13 menekankan pentingnya saling mengenal antar umat manusia tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, atau agama. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan yang ada di antara umat manusia, termasuk perbedaan agama, merupakan kehendak Allah yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain, yang pada gilirannya dapat membangun hubungan sosial yang harmonis. Hubungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah interaksi sosial dalam dimensi kemasyarakatan yang lebih luas, yang tidak terbatas pada ritual keagamaan. Dalam interaksi sosial semacam ini, yang ditekankan adalah penghargaan dan penghormatan terhadap sesama, terlepas dari perbedaan agama dan keyakinan (Mughtar, n.d.).

Sedangkan untuk relasi yang berkaitan dengan aspek keagamaan, Surah Al-Kafirun ayat 6 memberikan pedoman yang jelas. Ayat ini berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ ٦

Artinya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6 )

## 2) Kompromi

Prinsip ini disebutkan dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ۖ ٦٤

Artinya : Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim."(QS. Ali Imran: 64)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya mencari titik temu dalam dialog antar umat beragama, khususnya antara umat Islam dan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Allah SWT mendorong umat Islam untuk mengajak mereka kepada kalimat yang sama, yaitu dasar keimanan yang berfokus pada penyembahan hanya kepada Allah dan penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan. Ini adalah ajakan untuk mencari kesamaan dalam keyakinan dasar yang bisa menjadi landasan dialog dan interaksi sosial yang konstruktif (Juhri, 2018a).

Namun, ayat ini juga menyampaikan bahwa apabila tidak ditemukan kesamaan atau jika pihak lain menolak ajakan tersebut, maka sebaiknya masing-masing pihak harus tetap menghargai dan mengakui eksistensi pihak lain tanpa saling menyalahkan atau mengutuk. Sebaliknya, hendaknya ada saling pengertian dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Menghargai perbedaan keyakinan dan eksistensi agama orang lain adalah bentuk dari interaksi sosial yang sehat, yang mendorong hidup berdampingan dengan damai, tanpa memaksakan satu agama atau kepercayaan kepada orang lain.

Ayat ini menjadi pedoman penting dalam membangun hubungan antar umat beragama yang penuh toleransi, dengan tetap menjaga prinsip dasar setiap agama. Ini mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya mencari kesamaan, tetapi juga mengutamakan

sikap saling menghormati, menghargai, dan mengakui keberadaan agama dan keyakinan orang lain dalam interaksi sosial.

### 3) Berbuat Baik

Prinsip ini disebutkan dalam Arti Surat Al – Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”( QS. Al-Mumtahanah: 8)

Penjelasan dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8 mengenai hubungan baik dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi umat Islam sangat relevan dengan konteks interaksi sosial antar umat beragama. Allah SWT mengajarkan bahwa umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang kafir yang tidak memusuhi mereka dalam urusan agama atau mengusir mereka dari tanah air. Dalam hal ini, pergaulan yang baik, termasuk memperlakukan mereka dengan adil, menjalin silaturahmi, dan membalas kebaikan mereka, sangat dianjurkan.

Penafsiran oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Wajiz* mengungkapkan bahwa pada awalnya, beberapa kaum Muslim merasa ragu dan bahkan terkesan berdosa ketika menjalin hubungan dengan kerabat mereka yang masih musyrik, karena mereka mengira hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Namun, Allah menjelaskan bahwa hubungan baik dengan orang-orang yang tidak memusuhi umat Islam dalam agama, seperti menyambung tali silaturahmi dengan keluarga yang masih musyrik, tidak termasuk dalam larangan-Nya. Dengan demikian, ajaran ini memberikan kejelasan bahwa perbuatan baik dan adil kepada orang yang tidak berkonflik dengan umat Islam bukan hanya dibolehkan, tetapi dianjurkan (Juhri, 2018).

Secara lebih luas, ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antara umat Islam dan non-Muslim harus didasarkan pada prinsip-prinsip kebaikan, saling menghormati, dan keadilan, tanpa harus ada paksaan terhadap keyakinan masing-masing. Ayat ini juga menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik dalam konteks sosial, dengan memperlakukan orang lain, terlepas dari agama atau keyakinan mereka, dengan cara yang penuh dengan rasa hormat dan pengertian.

Selain itu, dalam konteks silaturahmi dengan orang tua yang masih musyrik, Allah menegaskan bahwa meskipun mereka mengajak untuk mempersekutukan Allah, umat Islam tetap diperintahkan untuk memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang dalam kehidupan dunia, meskipun dalam masalah agama mereka harus mengikuti jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Ini menggarisbawahi pentingnya sikap adil dan baik dalam berinteraksi dengan siapa pun, meskipun ada perbedaan keyakinan, selama tidak ada permusuhan atau pengusiran yang terjadi.

Dengan demikian, ayat ini dan penafsiran para ulama seperti Wahbah az-Zuhaili memperjelas bahwa hubungan sosial antar umat beragama, terutama dalam dimensi kemanusiaan dan sosial, harus dilandasi dengan prinsip saling menghormati, berbuat baik, dan adil.

### Relasi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Al- Qur'an

- 1) Tafsir al-Quran surat al-Mumtahanah ayat : 8-9

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ ۘ ۸ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ  
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ ۹

*Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.” (QS. al-Mumtahanah :8-9)*

Penjelasan ini mengarah pada prinsip dasar dalam Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik dan adil terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi umat Islam atau tidak membantu mengusir mereka dari tanah air. Dalam konteks ini, orang-orang kafir yang tidak menunjukkan permusuhan terhadap umat Islam, seperti wanita dan orang-orang lemah di antara mereka, tetap berhak untuk diperlakukan dengan kebaikan dan keadilan (Chodijah et al., 2023).

Cerita yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Asma' bint Abu Bakar RA memberikan contoh nyata bagaimana Rasulullah SAW memerintahkan untuk tetap menyambung tali silaturahmi dengan orang tua meskipun mereka masih dalam keadaan musyrik. Ketika ibunya yang masih musyrik datang kepadanya pada saat perdamaian Hudaibiyah, Asma' bint Abu Bakar meminta petunjuk kepada Rasulullah SAW tentang apakah ia boleh menjaga hubungan dengan ibunya yang tidak beragama Islam. Rasulullah SAW menjawab dengan tegas, "Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu."

Hadis ini sangat penting karena menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan berlaku baik kepada orang tua atau kerabat yang masih musyrik, asalkan mereka tidak memerangi umat Islam. Bahkan, dalam situasi perdamaian seperti Hudaibiyah, Rasulullah SAW tetap memerintahkan untuk bersikap adil dan baik, menghormati hubungan keluarga, dan menjaga silaturahmi.

Ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial antar umat beragama, terutama antara Muslim dan non-Muslim, ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kebaikan dan keadilan, tanpa memandang perbedaan agama. Prinsip ini memberikan ruang bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan baik dengan orang yang berbeda keyakinan, asalkan tidak ada permusuhan atau pengusiran yang terjadi, sebagaimana yang diatur dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

2) Tafsir al-Quran surat al-Ankabut ayat : 46

﴿ وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْنَا وَاللَّهُمَّ وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦ ﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu (kaum Muslimin) membantah (dan berdiskusi dengan) Ahli Kitab (orang-orang Yahudi dan Nasrani), kecuali dengan cara yang terbaik, kecuali dengan orang-orang yang berbuat aniaya di antara mereka maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik untuk mereka dan Katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri ". (QS: al-Ankabut :46).

Penafsiran dari Thabathabai dalam tafsirnya memberikan pemahaman yang sangat penting mengenai cara berinteraksi dengan Ahli Kitab (Yahudi, Nasrani, Majusi, dan

Sabi'in). Dalam ayat ini, Allah SWT melarang umat Islam untuk berdebat dengan cara yang keras atau penuh kebencian. Sebaliknya, Allah mengajarkan bahwa dalam berdialog dengan Ahli Kitab, kita harus menggunakan cara yang baik, penuh dengan sopan santun dan kelembutan dalam berbicara, tanpa ada unsur penghinaan atau kekasaran. Dengan cara demikian, perdebatan atau dialog yang dilakukan akan berujung pada pencapaian kesepakatan yang lebih baik, saling memahami, dan mendekati kepada kebenaran tanpa menyinggung perasaan atau merusak hubungan.

Dalam tafsir Thabathabai, dijelaskan lebih lanjut bahwa perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik akan membawa manfaat, karena tidak mengandung unsur kekeliruan, kebohongan, atau kecacatan dalam argumen. Sebaliknya, jika perdebatan dilakukan dengan niat yang buruk atau dengan cara yang zalim, maka hasilnya justru akan merugikan dan menyebabkan ketegangan, kebencian, dan perpecahan, bukannya mendekati kepada kebenaran (Herlina, 2023).

Thabathabai juga menekankan bahwa berdebat dengan orang yang zalim—mereka yang mengabaikan kebenaran, menggunakan argumen yang tidak jujur, atau berusaha menipu—tidak akan mendatangkan hasil yang baik. Bahkan, perdebatan semacam itu hanya akan memperburuk keadaan dan tidak memberikan solusi. Hal ini karena orang yang zalim biasanya menolak kebenaran meskipun dibuktikan dengan argumen yang jelas, dan mereka mungkin justru berusaha mengalihkan perhatian atau memanipulasi fakta.

Oleh karena itu, dalam konteks interaksi sosial dengan non-Muslim, terutama dalam perdebatan atau dialog agama, penting bagi umat Islam untuk mengedepankan cara yang baik, berbicara dengan bijak dan adil, dan menghindari kebencian atau pertengkaran yang tidak produktif. Ayat ini mengajarkan kita untuk menjaga akhlak yang mulia dalam berdialog dan berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda, serta menghindari konflik yang tidak perlu, terutama dengan orang-orang yang berperilaku zalim.

### 3) Penafsiran al-Quran surat yunus 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

*Artinya : “Jika seandainya Tuhan pemelihara kamu menghendaki, tentulah beriman semua yang di bumi seluruhnya. Maka apakah engkau (Nabi Muhammad SAW), memaksa semua manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin? ( QS, Yunus {10} : 99).*

{ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا } Yakni artinya: akan tetapi Allah itu tidak menghendaki hal itu Maka sesungguhnya tidak akan beriman. Oleh karena itu kehendak untuk beriman itu semua kembali kepada Allah dan Allah tidak menghendaki itu, maka tidak patut bagimu untuk menginginkan hal yang demikian itu terjadi. Dan memaksakan itu, karena kamu tidak memiliki kuasa untuk memaksa mereka beriman. Sedangkan iman yang kita kehendaki dari mereka adalah iman yang timbul dari ikhtiar yang baik, bukan dari pemaksaan (Ramdhan, 2017).

Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman setelah itu. Berfirman dalam bentuk istifham inkari. Sebagaimana { أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ } ini artinya setelah apa yang dijelaskan bahwasanya masyiah itu dikembalikan kepada Allah. sedangkan Allah tidak menghendaki imannya semua manusia, maka pasti mereka tidak akan beriman, dengan ikhtiar mereka dan kamu tetap memaksa mereka untuk beriman, sedangkan Allah mengingkarinya. Dan kamu tidak akan bisa melakukan hal itu, meski begitu Allah tidak menerima iman yang seperti itu (yakni apabila dengan paksaan).

#### 4. KESIMPULAN

Dalam konteks interaksi sosial antara umat Muslim dan non-Muslim, terutama dalam hubungan yang terkait dengan agama, terdapat sejumlah prinsip penting yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan tafsir ulama. Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya mengajarkan agar umat Islam dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang non-Muslim, terutama mereka yang tidak memusuhi umat Islam atau mengusir mereka dari tanah air. Dalam hal ini, perbuatan baik dan sikap adil sangat dianjurkan, baik itu dalam hubungan kekeluargaan, sosial, maupun perdebatan.

Surah Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka atau mengusir mereka. Begitu juga dengan Surah Al-Hujurat ayat 13 yang mengingatkan pentingnya saling mengenal dan menghargai satu sama lain antar sesama umat manusia, tanpa membedakan agama. Dalam perdebatan atau dialog antar umat beragama, Allah mengajarkan agar hal tersebut dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, dan penuh kesopanan, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Ankabut ayat 46. Debat yang dilakukan dengan niat untuk mencari kebenaran, bukan untuk menghina atau memaksakan kehendak, akan membawa hasil yang lebih baik.

Tafsir ulama seperti Wahbah az-Zuhaili dan Thabathabai menekankan bahwa dalam berinteraksi dengan orang non-Muslim, penting untuk menghindari kebencian, kekasaran, atau perdebatan yang sia-sia, terutama dengan orang-orang yang zalim. Hal ini karena berdebat dengan orang yang tidak menerima kebenaran atau yang memiliki niat jahat tidak akan membawa manfaat, melainkan justru merusak hubungan dan memperburuk keadaan.

Secara keseluruhan, ajaran Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan berbuat baik dalam semua aspek interaksi sosial, baik dengan sesama umat Muslim maupun dengan non-Muslim. Kebaikan, keadilan, dan toleransi adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam membangun hubungan antar umat beragama, sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

## REFERENSI

- Abd Rais, A. R. B. I. N. (2023). Konsep toleransi perspektif Wahbah Al-Zuhaili (Studi analisa penafsiran ayat-ayat interaksi Muslim dengan non-Muslim). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi kepemimpinan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi di era digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248.
- Chodijah, S., Anwar, R., Thohir, A., & Mulyana, M. (2023). Eksklusifitas penafsiran Moh. E. Hasim tentang non-Muslim dalam kitab tafsir ayat suci lenyepaneun. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2).
- Herlina, R. (2023). Interaksi sosial hubungan Muslim dengan non-Muslim menurut penafsiran Thabathaba'i dalam kitab tafsir Al-Mizan. *Al-Astar*, 2(2), 32–48.
- Juhri, M. A. (2018a). Aplikatisi moderasi dalam interaksi Muslim dan non-Muslim perspektif Tafsir Nabawi. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 145–163.
- Juhri, M. A. (2018b). Relasi Muslim dan non-Muslim perspektif Tafsir Nabawi dalam mewujudkan toleransi. *Riwayah*, 4(2), 243–264.

- Muchtar, A. R. (n.d.). Hubungan Muslim dan non-Muslim dalam interaksi sosial.
- Muhdina, D. (2015). Orang-orang non-Muslim dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial dan Agama*, 1(2).
- Ramdhan, N. (2017). Batas-batas interaksi sosial Muslim dan non-Muslim dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rustandi, A. D. (2021). Konteks keindonesiaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shihab, Q. (2021). Interaksi sosial Muslim dan non-Muslim dalam Al-Qur'an menurut. *Nalar Kebangsaan dalam Islam*, 144.
- Sulistia, D. (2020). Pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa Muslim dan non-Muslim. IAIN Bengkulu.
- Zaeni, A. (2019). Interaksi antara Muslim dengan non-Muslim dalam perspektif Islam. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18–29.